

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator pertumbuhan sebuah kota adalah sektor ekonomi. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu kota yang berkembang dan maju, memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu sektor informal yang cukup banyak memberikan dampak positif di bidang perekonomian sebuah kota karena membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih berperan penting dalam menekan angka kemiskinan dan pengangguran. Untuk itu, pemberdayaan UMKM menjadi langkah riil kebijakan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan menekankan kemiskinan. Demikian disampaikan Deputi Menko Perekonomian Bidang Industri, Perdagangan dan Pariwisata Edy Putra Irawadi, dalam seminar *Economic Outlook 2012* di Hotel Borobudur, Jakarta, Rabu, 16 November 2011. Oleh sebab itu, suatu kota yang dapat mengembangkan sektor UMKM dengan baik akan memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi dan pengurangan angka kemiskinan.

Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang dapat berkembang pesat melalui kemajuan UMKM masyarakat. Namun, masih belum ada kawasan sentra industri berwawasan wisata di Kabupaten Kudus. Bahkan, tidak banyak usaha mikro kecil dan menengah diwadahi dalam suatu kawasan sentra. Padahal kawasan sentra industri tersebut dapat meningkatkan kegiatan usaha mikro kecil dan menengah. Salah satunya adalah di salah satu desa di Kecamatan Gebog, yaitu Desa Padurenan, yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Kudus sebagai Desa Produktif karena terdapat banyak UMKM masyarakat di desa tersebut khususnya di bidang konveksi.

Kecamatan Gebog merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus yang posisinya sangat strategis. Selain berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara, di Kecamatan Gebog juga terdapat lokasi tujuan wisata, yaitu Gunung Muria. Selain itu, terdapat pabrik yang berlokasi di kecamatan ini, di antaranya adalah pabrik rokok Sukun dan Djarum. Maka sektor dan lapangan usaha yang dapat dikembangkan di kecamatan ini adalah sektor industri, perdagangan, dan wisata alam.

Desa Padurenan di Kecamatan Gebog Kudus adalah desa yang dicanangkan pemerintah sebagai Desa Produktif karena terdapat UMKM masyarakat khususnya di bidang konveksi. Menurut Bupati Kudus, Musthofa, dalam APBD 2009, 7 satuan kerja perangkat daerah dan pemerintah Kecamatan Gebog telah mengalokasikan dana Rp 1,126 miliar untuk menunjang terwujudnya klaster bordir dan konveksi. Jumlah UMKM yang ada di Desa Padurenan kurang lebih 300 UMKM, namun yang terdaftar dalam koperasi hanya 120 UMKM. UMKM di bidang konveksi memproduksi baju dan jaket dengan bahan dasar kain yang dijahit menggunakan mesin jahit listrik. Para pengusaha konveksi tersebut tersebar hampir di seluruh kawasan Desa Padurenan, dengan pola cluster tersebar di perkampungan yang merupakan kesatuan unit antara rumah, tempat produksi, serta kios-kios pemasaran hasil produksi (tidak semua) yang berasal dari *home industry*. Desa Padurenan masih memiliki berbagai permasalahan baik fisik, pemasaran (untuk yang tidak memiliki kios), maupun manajemen.

Dari segi fisik, desa produktif ini sudah memiliki fasilitas dan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Misalnya untuk kebutuhan air bersih sudah disediakan dari Pamsimas. Namun, limbah konveksi belum mendapat pengolahan yang baik sehingga dapat mencemari lingkungan. Selain itu, masih terdapat rumah dan kios yang tidak layak untuk kegiatan tempat tinggal, kegiatan usaha membuat produk, dan kegiatan pemasaran yang tentu memerlukan kebutuhan-kebutuhan khusus. Jika melihat Peraturan Menteri No. 7 Tahun 1993, maka seharusnya sentra industri yang merupakan pusat kegiatan industri pengolahan harus dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang baik, sehingga dapat dilakukan usaha pengembangan dan pengelolaan yang optimal.

Masih banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh para pengrajin di desa ini. Salah satu permasalahan tersebut adalah soal pemasaran. Dengan keterbatasan lahan dan kemampuan, mereka harus melakukan kegiatan produksi dan pemasaran sekaligus di rumah mereka tersebut yang notabene berada \pm 9 km dari jalan nasional dan tidak bisa dimasuki bus wisata. Keadaan jalan yang cukup sempit (lebar \pm 4 meter) dan sering dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat (angkutan bahan dasar dan hasil produksi), kadang mereka dan para pembeli mengalami kesulitan dalam hal parkir kendaraan (walaupun tidak sampai menimbulkan kemacetan yang berlebihan).

Sebenarnya daerah ini memiliki potensi yang belum termanfaatkan atau dikembangkan oleh pemerintah setempat. Di antaranya adalah proses pembuatan konveksi itu sendiri. Para wisatawan dan pengunjung biasanya hanya singgah ke tempat-tempat penjualan baju atau memesan dari luar kota tanpa tahu atau mencoba proses pembuatan konveksi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan akses bus yang tidak mencapai tempat-tempat proses produksi itu berlangsung.

Berbagai masalah di atas dan potensi yang dirasa cukup menjanjikan, beberapa harapan baik dari pemerintah, masyarakat dan pengrajin itu sendiri dapat dijadikan pertimbangan untuk penataan kembali desa Padurenan ini, baik secara fisik kawasan, maupun dari penyediaan fasilitas pendukung produksi, serta mencoba untuk mengembangkan wisata industri konveksi yang merupakan keunggulan daerah Padurenan. Selain itu, penataan desa produktif harus tetap dapat mempertahankan esensi dan kekhasan kampung tersebut.

Dari uraian di atas, dibutuhkan pengkajian/usaha penataan kembali desa produktif yang sesuai dengan kondisi dan harapan para pengrajin, masyarakat, dan pemerintah. Penataan yang sesuai dengan kemampuan para pelaku, selaras dengan kelangsungan alam dan lingkungan, serta dapat memberi manfaat bagi pengembangan daerah dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka diperlukan perencanaan dan perancangan tentang Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus menjadi sebuah kawasan berwawasan wisata untuk meningkatkan kualitas kawasan tersebut yang berdasar pada penekanan desain *eco village*.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari tulisan ini adalah tersusunnya usulan langkah-langkah pokok (dasar) perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* berdasarkan atas aspek-aspek

panduan perancangan yang berguna sebagai acuan/pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

1.2.2 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai yaitu merumuskan pokok pikiran sebagai suatu landasan konseptual *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* yang memiliki inovasi sebagai solusi berbagai permasalahan dan harapan di sentra industri tersebut. Sehingga, diperoleh suatu Judul Tugas Akhir yang jelas dan layak untuk diangkat, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai karakter/keunggulan judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan tersebut.

1.3 Manfaat

1.3.1 Secara Subjektif

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.
2. Sebagai landasan dan acuan dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai bagian dari Tugas Akhir.

1.3.2 Secara Objektif

1. Sebagai sumbangsih pemikiran atau gagasan mengenai permasalahan aktual yang terjadi di Kabupaten Kudus. Dengan tingkat urgensi permasalahan yang cukup tinggi untuk diangkat dan dicari solusinya.
2. Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang arsitektur dan sosial bagi mahasiswa yang akan mengajukan proposal Tugas Akhir.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Secara substansial, mencakup perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, pembahasan materi berdasarkan pada permasalahan yang terjadi di lokasi dengan analisa teori-teori tentang penataan, permukiman serta kawasan wisata. Perbandingan permasalahan dengan teori yang ada, sehingga ditemukan penyebab terjadinya masalah dan langkah-langkah penataan terbaik. Serta berdasarkan pada aktivitas pengrajin dalam kehidupannya sehari-hari, serta hubungan antar pengrajin dan hal lain yang berhubungan dalam perencanaan dan perancangan, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan aspek-aspek yang ada dalam arsitektur, yaitu aspek kontekstual, aspek fungsional dan aspek arsitektural.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial, perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* akan mengkaji kondisi tapak terhadap pola kegiatan industri kecil serta potensi yang ada di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus untuk penataan yang dapat mengakomodir segala kebutuhan sentra industri tersebut dan pengembangan massa serta wisata yang ada dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

1.5 Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan judul *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan dan menguraikan standar dan teori-teori yang terkait dengan perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* sebagai Kawasan Wisata Industri.

Berdasarkan standar dan teori inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan *Penataan Sentra Industri Konveksi dan Bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus* sebagai landasan dalam desain grafis arsitektur.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu:

a. Data Primer

1. Observasi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak Desa Padurenan dan studi banding pada beberapa Kampung wisata berbasis industri kecil yang dapat menjadi objek perbandingan dengan melakukan pengumpulan data baik fisik maupun non fisik.

Adapun data fisik dan non fisik yang dimaksud adalah:

- a) Data fisik, data yang didapat berupa gambar fisik perencanaan dan perancangan Desa Padurenan dan beberapa desa sejenis sebagai studi bandingnya
- b) Data non fisik, data yang didapat berupa angka atau jumlah yang diperoleh pada saat studi kasus di wilayah perencanaan dan perancangan Desa Padurenan. Menggunakan metode penelitian dengan melakukan pengamatan dari bawah dalam hal ini pelaku/ pengrajin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan perangkat Desa Padurenan, para pengusaha sendiri, serta dengan berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan penataan Desa Padurenan baik instansi atau dinas terkait Kabupaten Kudus.

b. Data Sekunder

Studi literatur melalui buku, tesis, literatur dan sumber-sumber tertulis mengenai peremajaan lingkungan, perencanaan dan perancangan kawasan wisata, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan penataan Desa Padurenan Gebog Kudus sebagai Kawasan Wisata Industri.

1.6 Susunan Penulisan

Secara garis besar, sistematika pembahasan yang dilakukan pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

- Membahas tentang latar belakang, maksud dan tujuan, manfaat pembahasan, ruang lingkup pembahasan, alur bahasan dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka
Membahas tentang Tinjauan Pustaka yang menjadi referensi sesuai alur bahasan dan hasil studi banding yang dilakukan. Dalam hal ini mengenai Desa Padurenan Kudus yang akan ditata kembali menjadi Kampung Wisata Industri.
- Bab III Tinjauan Lokasi
Membahas tentang data yang telah diperoleh dari objek yang sedang dibahas. Berisi tentang data yang diperoleh baik dari studi lapangan maupun studi wawancara (*interview*).
- BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN
Membahas tentang kesimpulan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya dan kemudian memberikan batasan terhadap bidang kajian dan mengungkapkan anggapan.
- BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
Membahas tentang pendekatan pemilihan tapak, penentuan kawasan perencanaan, hubungan kelompok ruang, pengaturan zonasi, pendekatan elemen fisik kota, pendekatan arsitektur bangunan, pendekatan sistem struktur maupun sistem utilitas.
- BAB VI KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
Merupakan penjabaran tentang konsep program perencanaan dan program perancangan mengenai Desa Padurenan Kudus yang akan ditata kembali menjadi Kampung Wisata Industri.

Alur Pikir

